

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis framing di tataran teks beserta interpretasinya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembingkaiian berita seputar keadaan korban jiwa oleh detik.com menonjolkan kondisi serta kehidupan personal korban. Pembingkaiian berita seputar suara korban oleh detik.com menonjolkan sisi buruk kinerja pemerintah dalam menyalurkan bantuan tanggap darurat. Pembingkaiian berita seputar penanganan oleh pihak pemerintah oleh detik.com menonjolkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu korban bencana. Secara keseluruhan, pembingkaiian detik.com cenderung menonjolkan gambaran situasi bencana, seperti keadaan di lokasi bencana serta keadaan korban bencana yang bersifat *human interest* yang dibangun dengan menggunakan sudut pandang personal.

Hal ini dapat teridentifikasi melalui hasil analisis framing Robert N. Entman. Penjabaran aspek memperkirakan masalah memperlihatkan bahwa detik.com lebih banyak menyampaikan informasi mengenai ‘apa yang terjadi’ ketimbang ‘siapa saja pihak yang bertanggung jawab’ atau ‘Bagaimana hal itu terjadi’.

2. Dalam pelaporan berita bencana, detik.com menjalani fungsi kontrol yang bisa dilihat penerapannya pada kategori suara korban. Beberapa topik yang diangkat dalam kategori suara korban serta penanganan oleh pihak pemerintah juga sudah berpedoman pada paradigma sensitif bencana.

Permasalahannya terletak pada substansi isi yang belum dapat menerapkan jurnalisme bencana secara menyeluruh. Pernyataan ini termanifestasikan dalam beberapa indikasi.

Pertama, pemberitaan detik.com masih menghasilkan berita yang bersifat mengeksploitasi kesedihan korban bencana dengan menyentuh sisi kehidupan personal korban. Kedua, detik.com masih lemah dalam hal akurasi dan verifikasi pada beritanya. Ketiga, detik.com tidak berimbang dalam melaporkan peristiwa bencana. Keempat, detik.com dalam memuat informasi terkait bencana tidak berorientasi pada pola pikir mitigasi. Rekomendasi penanggulangan bencana secara konkrit dan spesifik masih belum tercapai serta terkesan tidak berani. Penilaian ini dapat dilihat pada aspek *treatment recommendation*, yang bahkan di beberapa berita detik.com tidak mencantumkan sama sekali penyelesaian seperti apa yang ditawarkan sebagai solusi dari masalah yang diangkat. Begitupun pada keseluruhan narasi berita belum tampak peran pers dalam memberikan edukasi.

2.2 Saran

1. Alangkah lebih baik kalau informasi yang dimuat oleh media massa tidak hanya sebatas menyampaikan peristiwa gempa, tetapi juga memuat informasi yang menonjolkan unsur 'bagaimana' dan 'mengapa'. Itu karena peran media massa terhadap mitigasi bencana sangat besar, baik itu dari tahap pra bencana, tanggap darurat, ataupun pasca bencana. Dalam memuat informasi seputar bencana kepada khalayak, media massa harus menghasilkan karya jurnalistik yang lengkap, utuh, akurat, dan berpegang

pada asas kemanusiaan. Dengan harapan informasi tersebut dapat berguna untuk mengedukasi, menyadarkan, meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi bencana, serta menciptakan kesiapsiagaan di dalam masyarakat. Peliputan bencana juga perlu menyajikan karya jurnalistik yang bersifat optimis dan mampu mengajak masyarakat belajar dari bencana yang sedang terjadi atau yang pernah terjadi.

2. Dalam pemberitaan seputar bencana alam, media diharapkan untuk mengedepankan aspek-aspek dalam jurnalisme bencana pada setiap karya jurnalistik, terlebih aspek akurasi dan kemanusiaan. Kedua aspek itu harus dipegang erat dan menjadi pertimbangan utama bagi media massa sebelum menyampaikan laporan jurnalistiknya ke hadapan publik, terlebih pada tahap tanggap darurat. Hal ini karena manusia sebagai korban terdampak bencana membutuhkan penanganan yang tepat berdasarkan informasi yang komprehensif tanpa dibumbui dengan dramatisasi yang justru mampu menambah kesedihan korban.
3. Media massa juga diharapkan lebih mengedepankan kepentingan publik, terutama korban, dalam setiap pemberitaan bencana. Pemberitaan terkait bencana diharapkan tidak hanya ditujukan untuk menarik perhatian publik, tetapi juga mampu memberikan advokasi serta optimisme kepada korban sekaligus menumbuhkan rasa empati dan waspada bagi masyarakat pada umumnya. Hal ini bisa diwujudkan apabila dalam peliputan bencana, media massa berpedoman pada paradigma jurnalisme sensitif bencana.

4. Organisasi media diharapkan memberikan pelatihan khusus dan berkala mengenai peliputan jurnalisme bencana yang ideal kepada para pekerjanya. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh keadaan Indonesia yang rawan sekali diterpa bencana. Pemberitaan bencana yang bersifat mengedukasi, informatif, akurat, komperehensif, serta bernilai urgensi yang tinggi akan menjadi paglima perang yang sangat dibutuhkan bagi semua pihak, khususnya korban bencana yang terdampak.

